

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PERPISAHAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH ULUMUL QUR'AN PAGAR AIR

Edy Cahyady ⁽¹⁾, Mursyida ⁽²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Kabupaten Aceh Besar
e-mail: edy_changs@yahoo.com, imur.ilm@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Teenage anxiety is still high in Indonesia. Data from Riskesdas states that the National Prevalance of Anxiety Disorders of teenagers in Indonesia are about 37 thousand of the population with the mean age of 15 years. Separation anxiety is supposed to be a situation in which individuals become fearful and anxieous while being away from their parents. This emotional condition does not have a specific object. Anxiety is a factor that affects motivation, because a person who experiences anxiety will have obstacles to complete their work or to reach their goal. The aim of this study is to determine the relationship between level of separation anxiety between students and their parents towards students' study motivation, in this case, year 7 students of Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air. Method:* *The method used in this research is an analytic quantitative with a cross-sectional design. The sampling technique used to obtain the sample in this research is random sampling which amounted to 86 respondents from year 7students of Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air. The research instrument that was used is a questionnaire about separation anxiety and a questionnaire about study motivation. The analysis data in this research is using Chi Square Hypothesis Test with the P. value of a 0,05. Results:* *The results demonstrates that the majority of respondents have hight levels of separation anxiety (57,0%) and have a low level of study motivation (52,3%). Conclusion:* *The statistic test results demonstrates that there is a significant relationship between level of separation anxiety with their parents towards their motivation to studying, of year 7 students of Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air with the-value = 0,021 and a = 0,05.*

Keywords: *Separation anxiety, Study motivation, Teenage, Boarding school*

ABSTRAK

Latar Belakang: *Kecemasan yang terjadi pada remaja di Indonesia masih tinggi, data Riskesdas menyatakan prevalensi nasional gangguan kecemasan dialami oleh remaja di Indonesia yang berusia kurang lebih 15 tahun sekitar 37 ribu penduduk. Kecemasan perpisahan merupakan suatu keadaan dimana individu menjadi takut dan cemas saat berada jauh dari orang tuanya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kecemasan merupakan faktor yang berpengaruh pada motivasi belajar, karena individu yang mengalami kecemasan akan memiliki hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar pada santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air. Metode:* *Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain studi cross-sectional (potong lintang). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode random sampling*

terhadap santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air yang berjumlah 86 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner kecemasan perpisahan dan motivasi belajar. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan Uji hipotesis Chi Square dengan nilai α (0,05). **Hasil:** Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan tinggi sebesar 57,0% dan memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah sebesar 52,3%. **Kesimpulan:** terdapat hubungan antara tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air dengan nilai p -value = 0,021 dimana nilai tersebut $< \alpha = 0,05$.

Kata kunci: Kecemasan perpisahan, motivasi belajar, remaja, pesantren

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Hidayat, 2012). Tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan para kyai, ustadz dan ustadzah, akan tetapi melakukan suatu proses pendidikan kemasyarakatan yang menyeluruh dan membentuk santri yang terdidik. Pondok pesantren diharapkan agar mampu memelihara, meneliti, mengembangkan dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin, sehingga mampu mencetak santri yang berilmu pengetahuan tinggi dan mampu mengamalkan aqidah dan syariat islam (Muniroh, 2013).

Pesantren menuntut santri untuk berada di lingkungan asrama selama 24 jam, hal tersebut terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan santri, seperti makanan yang dikonsumsi berbeda dengan yang biasa dikonsumsi di rumah, terpisah dari lingkungan keluarga, dituntut memiliki nilai akademik yang memuaskan tanpa mengikuti bimbingan belajar khusus layaknya siswa yang bersekolah umum dan lain sebagainya. Kondisi saat berada di asrama sangat jauh berbeda dari sekolah reguler serta lingkungan rumah, hal seperti ini tidak semua santri mampu menghadapinya meskipun para santri telah memiliki gambaran tentang bagaimana tinggal di asrama, baik itu susah dan senangnya kondisi tinggal di asrama (Husna, 2014).

Semua aturan yang dibuat oleh pihak sekolah bertujuan agar santri lebih mandiri dan bertanggung jawab, tidak dapat sepenuhnya diterima oleh santri yang baru menginjakkan kaki di sebuah pesantren terutama siswa yang baru memasuki usia remaja, sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi siswa yang tidak mampu beradaptasi dengan aturan dan kondisi di lingkungan asrama. Kecemasan merupakan salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif siswa, seperti kesulitan dalam berkonsentrasi, mengingat pelajaran, pembentukan konsep pemecahan masalah baik dengan teman sebaya atau senior (Fathaniy, 2016).

Jumlah populasi remaja dunia ini sebanyak 29%, 80% diantaranya tinggal di negara berkembang. Pada era globalisasi saat ini banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para remaja sehingga dapat memicu terjadinya suatu gangguan kecemasan (IDAI, 2013). Menurut Bernstein and Shaw terdapat fakta yang terjadi di Amerika 9-15% remaja mengalami gejala kecemasan yang mengganggu aktivitas mereka sehari-hari (Dewi, 2008).

Berdasarkan data Riskesdas 2013 menyatakan bahwa prevalensi nasional gangguan kecemasan dialami oleh remaja di Indonesia yang berusia kurang lebih 15 tahun sekitar 37 ribu penduduk dengan prevalensi gangguan kecemasan pada remaja di Jawa Tengah tercatat sebanyak

4,7% (Rahmadipta, 2015). Sedangkan berdasarkan data Kemenkes 2013 menyatakan bahwa prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional seperti ansietas dan depresi secara nasional adalah 6,0% dan Sumatera Barat memiliki angka 4,5% (Fathaniy, 2016).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putri pada tahun 2014 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Banda Aceh yang melihat hubungan tingkat kecemasan terhadap sistem pembelajaran dengan prestasi belajar siswa untuk 153 responden, terdapat 138 responden 90,2% yang memiliki prestasi belajar sangat baik mengalami kecemasan ringan, 9 responden 5,6% mengalami kecemasan sedang dan 6 responden 3,9% mengalami kecemasan berat. Pada 13 responden dengan prestasi belajar baik terdapat 3 responden 23,1% mengalami kecemasan sedang dan 7 responden 53,8% mengalami kecemasan berat (Putri, 2014).

Terdapat perbedaan prevalensi ansietas antara siswa SMP dengan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), dimana siswa SMP mempunyai tingkat ansietas yang lebih tinggi dengan prevalensi 68,3% dibandingkan siswa SMA dengan prevalensi 31,7%. Ansietas dapat terjadi pada semua orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa ansietas dapat terjadi pada siswa SMP pondok pesantren atau di istilahkan *Islamic Boarding School* (IBS) (Fathaniy, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aminullah pada tahun

2013 dengan judul tingkat kecemasan siswa SMP dan santri di pondok pesantren menunjukkan hasil bahwa santri pondok pesantren lebih tinggi tingkat kecemasannya 39,3% daripada tingkat kecemasan pada siswa SMP 20,2%.9 Sementara penelitian yang dilakukan oleh Siregar pada tahun 2013 di Surabaya yang melihat tingkat kecemasan pada santri pondok pesantren berdasarkan usia menunjukkan hasil bahwa, yang paling banyak mengalami kecemasan adalah siswa santri yang berusia 13 tahun sebanyak 26,9% (Siregar, 2013).

Melihat fenomena yang sering terjadi pada santri yang baru memasuki jenjang pendidikan di pesantren sering merasa cemas karena harus tinggal jauh dari orang tua dan merasa belum mandiri untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa didampingi oleh orang tua ditambah dengan jadwal yang padat serta peraturan pesantren yang sangat ketat, tidak jarang hal tersebut dapat membuat para santri menangis terlebih pada beberapa bulan pertama mereka memasuki pesantren, bahkan sampai sakit beberapa hari karena belum mampu beradaptasi dengan baik serta merindukan orang tua dan keluarga yang sekarang sudah tinggal berjauhan dari mereka.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur’an Pagar Air”.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur’an Pagar Air. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain

studi *cross-sectional* (potong lintang). Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi hanya satu kali dan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air yang berjumlah 110 orang. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini dengan tingkat kepercayaan 95% adalah 86 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air yang memenuhi kriteria inklusi yaitu santri kelas VII yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bersedia menjadi responden.

Sampel yang termasuk kriteria inklusi dikelompokkan berdasarkan laki-laki dan perempuan yang nantinya akan dilakukan teknik pengambilan sampel dengan metode *random sampling*, setiap sampel diberi nomor dan dipilih secara acak sehingga diperoleh proposional sampel antara laki-laki dan perempuan.

Data dianalisa dengan statistik deskriptif dan inferensial, dengan dibantu program SPSS (*Statistical Product and service solutions*). Dalam analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu univariat dan bivariat.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden, Tingkat Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua dan Motivasi Belajar pada santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	52	60,5%
	b. Perempuan	34	39,5%
2.	Alasan masuk ke pesantren		
	a. Orang tua	62	72,1%
	b. Sendiri	24	27,9%
3.	Kecemasan perpisahan		
	a. Tinggi	49	57,0%
	b. Rendah	37	43,0%
4.	Motivasi belajar		
	a. Tinggi	29	33,7%
	b. Sedang	12	14,0%
	c. Rendah	45	52,3%
	Total	86	100%

Tabel 2. Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Santri Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air

No.	Kecemasan perpisahan	Motivasi belajar						Total		P. Value
		Tinggi		Sedang		Rendah		n	%	
1.	Tinggi	18	36,7%	5	10,2%	26	53,1%	49	57,0%	0,021
2.	Rendah	11	29,7%	7	18,9%	19	51,4%	37	43,0%	
	Total	29	33,7%	12	14,0%	45	52,3%	86	100%	

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah santri putra dan putri kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air. Responden dalam penelitian ini berjumlah 86 santri, dimana mayoritas responden dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki yaitu berjumlah 52 responden (60,5%), sedangkan perempuan hanya berjumlah 34 responden (39,5%).

Gambaran Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua pada Santri Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Quran Pagar Air

Kecemasan perpisahan merupakan suatu bentuk kecemasan dan ketakutan dari seorang anak atau remaja untuk berpisah dengan orang tua, biasanya kecemasan perpisahan terjadi akibat dari adanya kejadian traumatik atau yang sangat menekan kehidupan individu, misalnya pindah ke lingkungan yang baru seperti pindah rumah atau pindah sekolah (Joseph, 2012). Kecemasan pada remaja yang beradadi pesantren biasanya terjadi pada santri yang baru masuk tahun pertama pendidikannya, dimana mereka baru saja merasakan tinggal dilingkungan yang baru dan untuk pertama kalinya berpisah dengan orang tua.

Pada masa ini, remaja banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang dialami akan membuat remaja mendapatkan peran-peran baru dan terikat pada kegiatan-kegiatan baru, hal inilah yang dapat menyebabkan kecemasan (Rahmawati, 2016).

Kebanyakan santri yang bersekolah di pondok pesantren atas permintaan kedua orang tua dengan harapan anak-anak mereka mau mengikuti dan menuruti agar menjadi anak muslim yang berintelektual. Selain itu, oleh faktor keterbatasan para orang tua dalam mendidik agama pada anak-anak mereka sehingga orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan pesantren. Tak jarang anak-

anakpun merasa cemas saat harus berpisah dengan orang tua dan beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami kecemasan tingkat tinggi yaitu sebanyak 49 responden (57,0%) dan hanya 37 responden (43,0%) yang mengalami kecemasan tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang duduk di bangku kelas VII rentan mengalami kecemasan perpisahan karena mereka belum memiliki pengalaman tinggal di pesantren dan berpisah dengan orang tua serta usia mereka yang baru menginjak usia 13 tahun, dimana usia tersebut termasuk ke dalam remaja awal yaitu berusia 10-14 tahun (Awwal, 2015).

Salah satu peraturan pesantren yaitu santri dilarang sering pulang ke rumah, karena dikhawatirkan santri tersebut tidak betah tinggal di pesantren. Peraturan tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada santri, terlebih kunjungan orang tuapun sangat jarang. Biasanya orang tua hanya berkunjung ke pesantren satu bulan satu atau dua kali dan tidak semua santri dikunjungi oleh orang tuanya serta santri hanya bisa pulang ketika liburan pesantren atau libur sekolah tiba.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016), dapat dilihat hasil gambaran kecemasan perpisahan dengan orang tua pada santri di Pesantren Assanusi Cirebon terdapat 78 responden (63,4%) mengalami kecemasan tingkat tinggi dan hanya 45 responden (36,6%) yang mengalami kecemasan tingkat rendah serta mayoritas santri yang mengalami kecemasan perpisahan dengan orang tua berada di kelas VII yaitu sebanyak 32 responden (71,1%) (Rahmawati, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Amirullah (2014), menunjukkan bahwa gangguan kecemasan terjadi pada sekitar

4% anak dan remaja awal. Hal ini terjadi karena remaja yang awalnya selalu dekat dengan orang tua kini harus berpisah dengan orang tuanya dan hidup di lingkungan yang baru, hal tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kecemasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar pada tahun 2013 di Surabaya yang melihat tingkat kecemasan pada santri pondok pesantren berdasarkan usia menunjukkan hasil bahwa, yang paling banyak mengalami kecemasan adalah santri yang berusia 13 tahun sebanyak 26,9%.

Remaja berusia 13-14 tahun adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan remaja, dimana akan terjadi perubahan hormonal yang menyebabkan rasa tidak tenang pada diri remaja yang akan meningkatkan kecemasan, sehingga saat remaja pada usia tersebut sering mengalami kecemasan saat harus berpisah dengan orang tua (Rahmawati, 2016).

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan remaja mengalami kecemasan diantaranya yaitu ketika remaja mulai memasuki sekolah yang baru, beban tugas sekolah yang padat dan pindah ke lingkungan yang lain seperti rumah atau pindah sekolah (Dewi, 2008). Selain itu, remaja juga dapat mengalami kecemasan akibat berpisah dengan orang tuanya.

Pada usia 12-18 tahun remaja mengalami perubahan pola pertumbuhan dan perkembangan, dimana hubungannya dengan orang tua mulai mengalami perubahan yaitu mendefinisikan batasan kemandirian dan ketergantungan, keinginan kuat untuk tetap bergantung pada orang tua sementara berusaha mencoba untuk berpisah dari orang tua (Rahmatika, 2014).

Gambaran Motivasi Belajar pada Santri Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Quran Pagar Air

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri kelas VII di madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu berjumlah 45 responden (52,3%), 12 responden (14,0%) memiliki tingkat motivasi belajar sedang dan 29 responden (33,7%) lainnya memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik (Hidayah, 2013).

Kondisi Lingkungan belajar juga dapat mempengaruhi motivasi belajar seperti keadaan alam, lingkungan tempat tingkat, pergaulan kemasyarakatan dan lingkungan institusi penyelenggaraan pendidikan. Kondisi lingkungan belajar juga termasuk hal penting untuk diperhatikan. Perubahan lingkungan tempat tinggal seperti di pesantren dengan jadwal belajar yang sudah terjadwal dan pergaulan dengan teman sebaya juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kuliatis guru, metode mengajarkan, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan dan jumlah murid di dalam kelas (Dalyono, 2005).

Rendah tingginya motivasi belajar santri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya lingkungan sosial di pesantren tempat santri belajar. Lingkungan sosial merupakan semua orang/manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari, seperti keluarga (perpisahan dengan orang tua), teman-teman sekolah, kegiatan dan sebagainya (Dalyono, 2005).

Sejalan dengan penelitian Yuliani (2013) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. Semakin baik keadaan lingkungan sosial pesantren maka semakin tinggi motivasi santri untuk belajar. Sebaliknya kondisi lingkungan sosial yang kurang baik akan mengakibatkan rendahnya motivasi santri untuk belajar (Yuliani, 2013).

Pada fase remaja awal mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, mereka belum tertarik untuk memikirkan masa depan atau tentang cita-cita yang mereka ingin capai hal inilah yang dapat menyebabkan motivasi belajar pada mereka rendah dan pada fase remaja awal pula biasanya mereka masih memiliki keinginan yang kuat untuk bermain dari pada belajar karena mereka baru saja mengalami proses transisi dari masa prapubertas ke masa pubertas. Sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih bermain berkelompok dan mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi. Pada periode remaja awal, anak juga mulai melakukan eksperimen dengan rokok, alkohol atau narkoba. Peran kelompok sebaya sangat dominan, mereka berusaha membentuk kelompok, bertingkah laku sama, berpenampilan sama, mempunyai bahasa dan kode atau isyarat yang sama (Batubara, 2010).

Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Santri Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air

Analisa pada kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air. Hasil uji

hipotesis didapatkan P-value = 0,021 dimana nilai tersebut $\alpha = 0,05$ sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima yang berarti terdapat hubungan antara tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kirkland (dalam Slameto, 2010) yang menyebutkan bahwa tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedangkan tingkat kecemasan tinggi mengganggu belajar dan Elliot (1996) menyebutkan bahwa pada dasarnya kecemasan dalam tingkat yang rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan tingkat kecemasan siswa pada taraf yang tinggi dapat mengganggu dan memperburuk perilaku belajar siswa. Woolfolk & Mc Cuna-nicolich (dalam Jamaris, 2013) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kecemasan tinggi menunjukkan hasil belajar yang rendah dibandingkan siswa yang mengalami kecemasan rendah. Sebaliknya penelitian lain menunjukkan bahwa kecemasan dapat meningkatkan motivasi belajar, inisesuai dengan pendapat Yanti (2013) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kecemasan maka semakin tinggi motivasi belajar. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan dapat meningkatkan motivasi dan melemahkan motivasi belajar. Kecemasan yang dapat dikelola dengan baik dapat meningkatkan prestasi individu (Yanti, 2013).

Dampak dari kecemasan ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Apabila tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara yang rasional, maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis. Namun apabila siswa telah berhasil mengantisipasi dan mengatasi gejala-gejala kecemasan,

maka perasaan ini akan menjadi sumber motivator. Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu (Yanti, 2013).

Kecemasan tingkat rendah dapat membantu individu untuk bersiaga dan waspada dalam mengambil langkah untuk mencegah adanya bahaya atau untuk memperkecil dampak bahaya yang akan datang serta kecemasan pada tingkat sedang dapat mendorong meningkatnya performa pada diri individu (Sitepu, 2016). Misalnya cemas mendapat tugas untuk menghafal beberapa ayat Al-Qur'an sehingga santri tersebut berusaha keras dalam menghafal dan mempersiapkan diri sebelum disetorkan pada *ustadz* atau *ustadzah* serta tugas-tugas lain yang diberikan. Namun apabila kecemasan yang dialami individu sangat tinggi, justru akan sangat mengganggu keefektifan individu. Kecemasan penting untuk meningkatkan motivasi dalam meraih suatu tujuan, karena kecemasan bukan merupakan sesuatu yang patologis, kecemasan bisa menjadi motivator yang kuat dan kita harus bisa mengendalikan kecemasan yang ada agar tidak mengganggu fikiran dan konsentrasi kita.

Keterbatasan Penelitian

- a. Ketidaksesuaian penelitian dengan jadwal sekolah tempat penelitian dikarenakan pihak sekolah sedang sibuk untuk menyelesaikan materi sebelum libur puasa, sehingga penelitian yang dilakukan sedikit mengganggu kegiatan proses belajar di pesantren.
- b. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan rumus slovin yang sesuai metode penelitian dengan pendekatan *cross sectional*.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Gambaran kecemasan perpisahan dengan orang tua pada santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air didapatkan hasil bahwa kebanyakan santri mengalami kecemasan tingkat tinggi yaitu berjumlah 49 responden.
- 2) Gambaran motivasi belajar pada santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air didapatkan hasil bahwa kebanyakan santrimemiliki motivasi belajar rendah yaitu berjumlah 45 responden.
- 3) Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air, dimana hasil uji hipotesis didapatkan nilai P-value = 0,021 dimana nilai tersebut $< \alpha = 0,05$ sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima yang berarti semakin tinggi tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua maka semakin rendah motivasi belajar santri kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air.

Saran bagi Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengkaitkan variabel kecemasan perpisahan dengan orang tua dengan variabel selain motivasi belajar dan dapat menggunakan rumus slovin untuk pengambilan sampel yang sesuai dengan metode penelitian yang telah ditentukan.

Daftar Pustaka

- Aminullah MA. 2013. Kecemasan Antara Siswa SMP Dan Santri Pondok Pesantren. Malang: Jurnal *Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.1(2):206-215.

- Amirullah K. *Mengenal Separation Anxiety: Kecemasan akan perpisahan, 2014*. [online] Diakses dari: URL: <http://margina.net/mengenal-separation-anxiety-kecemasan-akan-perpisahan> pada Tanggal 30 meipukul 14.30 WIB.
- Awwal H. 2015. Prevalensi Gangguan Tidur Pada Remaja Usia 12-15 Tahun. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.
- Batubara J R. 2010. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Jakarta: *Jurnal Sari Pediatri*. Vol.12(1)
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta. 2005.
- Dewi I. 2008. Anxiety disorder: Dialami Pula Oleh Anak Dan Remaja. Retrieved Sept 28,2012, from <http://www.kabarindonesia.com>.
- Dewi I. *Anxiety Disorder: dapat dialami pula oleh anak dan remaja, 2008*. [online] Diakses dari: URL: <http://www.kabarindonesia.com> pada Tanggal 30 Mei pukul 16.23 WIB.
- Fathaniy FM. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Ansietas Siswa SMP Ar-risalah Islamic Boarding School Padang. *thesis*. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang.
- Hidayah ST. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Motivasi belajar siswa kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hidayat DAJ. 2012. Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern. Surakarta: *Jurnal Talenta Psikologi*. Vol.1(2):106-126.
- Husna S. 2014. Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dengan Kecemasan Siswa Sekolah Menengah Pertama Berasrama di Kota Banda Aceh. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2013. Kesehatan Mental Remaja DiEra Globalisasi. [online] Diakses dari: URL: <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/masalah-kesehatan-mental-remaja-di-era-globalisasi> pada Tanggal 1 desember 2016 pukul 14.00 WIB.
- Joseph G. Separation anxiety in children. Medicastor. 2012. http://medicastore.com/penyakit/3297/Gangguan_Kecemasan_Berpisah.html. Diakses tanggal 13 desember 2016.
- Motivasi Belajar di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. Padang: *Jurnal Spektrum PLS*. Vol.1(2):48-62.
- Muniroh NL. 2013. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Notoatmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Putri RM. 2014. Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sistem Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Pada Siswa-Siswi di SMP Negeri 1 Banda Aceh. *Skripsi*. Fakultas kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Rahmadipta R. 2015. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Siswa Kelas VIII SMP Nawa Kartika Islamic Boarding School dengan SMP Negeri 1 Wonogiri. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah.
- Rahmatika D. 2014. Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan dengan

- Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Asshidiqiyah Kebun Jeruk Jakarta. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Rahmawati S. 2016. Hubungan Antara Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua terhadap Risiko Perilaku Bullying Santri di Pesantren Assanusi Cirebon. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Siregar CN. 2013. Tingkat Kecemasan Pada Santri Pondok Pesantren. Malang: *Jurnalonline psikologi*. Vol.1(1):242-256.
- Sitepu I D. 2016. Dampak Kecemasan pada Atlet Bola basket Sebelum Memulai Pertandingan. Medan: *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol.8(1).
- Yanti S, Erlamsyah, Zikra. 2013. Hubungan Antara Kecemasan Dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. Padang: *Jurnal Konselor*. Vol.2(1):286-287.
- Yuliani, Nelpa F. 2013. Hubungan Antara Lingkungan Sosial dengan